

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejarah lokal tradisional boleh dikatakan merupakan tipe sejarah lokal yang pertama-tama muncul di Indonesia. Sifat lokalitasnya dengan sendirinya mudah dimengerti karena belum berkembangnya kesadaran akan kesatuan antara etnik, yang meliputi seluruh Indonesia seperti sesudah kebangkitan nasionalisme pada permulaan abad 20. Meskipun boleh dikatakan merupakan sejarah lokal yang pertama berkembang di Indonesia, namun dalam kenyataannya masih tetap bertahan, bukan saja sebagai warisan masa lampau komunitas, tapi sering juga isinya masih dipercaya sebagai gambaran sejarah masa lalu.¹

Sejarah Desa merupakan salah satu varian dari sejarah lokal. Sejarah lokal mengandung suatu pengertian, bahwa suatu peristiwa yang terjadi hanya meliputi suatu daerah dan tidak menyebar ke daerah lainnya. Sejarah tentang suatu daerah memuat suatu awal daerah tersebut seperti asal-usul daerah yang bersangkutan sampai kepada perkembangan daerah itu pada masa berikutnya. Lebih dari sejarah nasional, sejarah lokal, tergantung dari pembatasan ruang lingkup geografisnya, akan lebih

¹Widja, I Gde.1989. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Universitas Udayana Singaraja. Hal. 40-41

menghadapkan kita kepada manusia secara lebih langsung dan intim².

Demikian juga kebudayaan, merupakan produk dari proses sejarah yang panjang. Oleh karena itu sejarah lokal merupakan hal yang sangat kompleks yang memiliki banyak aspek dari keseluruhan pengalaman kolektif masa lalu meliputi aspek sosial budaya, politik, agama, teknologi, ekonomi, dan sebagainya dalam suatu wilayah tertentu. Hanya saja yang menjadi kelemahan sejarah lokal adalah kurangnya pengakuan teoritis dan referensi yang memadai untuk membuktikan bahwa ada yang diberikan oleh sejarah lokal itu sendiri dalam membangun sejarah nasional. Hanya sebagian dari sejarah lokal (yang mampu dipertanggung jawabkan) saja yang diangkat dalam perangkat sejarah Nasional³. Masalah pokoknya ialah semua kejadian bersumber dari logika yang dimunculkan oleh realitas lokal. Realitas yang munculpun tidak seluruhnya bersifat objektif, bisa diberi warna, bisa dirubah oleh pihak tertentu yang mengedepankan kesubjektifan dirinya. Hal inilah pertimbangan sejarah lokal kurang mampu diangkat dalam pembuktian sejarah yang sesungguhnya.⁴

Proses tumbuh dan berkembangnya sebuah desa merupakan suatu

²Dikemukakan oleh Taufik Abdullah. *Sejarah Lokal Di Indonesia*. 1990. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, hal 19.

³ Sejarah lokal harus mempunyai otonomi. Sebab dengan otonomi dapat di harapkan dapat memberikan sesuatu yang berharga baik untuk sejarah nasional, atau lebih idealistis lagi, untuk memperdalam pengertian tentang “diri” dan manusia lain. Penjelasan detailnya dapat dilihat dalam buku yang ditulis oleh Taufik Abdullah. *Sejarah Lokal Di Indonesia*. 1990. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Hlm 12-19.

⁴Data Desa Kotaraja 2013

proses yang panjang serta membutuhkan suatu perencanaan, begitupun dengan Desa Kotaraja. Desa Kotaraja adalah salah satu desa di Kecamatan Dulupi Kabupaten Boalemo. Desa Kotaraja terletak dengan pusat Kecamatan berjarak kurang lebih 6 km, dan dari pusat pemerintahan Provinsi Gorontalo berjarak 150 km dekat dengan jalan trans Sulawesi – Palu sedangkan luas Desa Kotaraja kurang lebih 15.000 ha/m². Adapun batas – batas wilayah Kotaraja adalah : Sebelah Utara Desa Huongo Kecamatan Paguyaman, sebelah Selatan Desa Tabongo Kecamatan Dulupi, sebelah Timur Desa Towayu Kecamatan Paguyaman, sebelah Barat Desa Polohungo Kecamatan Dulupi.⁵

Terbuka atau munculnya Desa Kotaraja mempunyai sejarah yang diperoleh dari pemuka masyarakat. Mereka mengisahkan bahwa Desa Kotaraja terbuka pada tahun 1766 oleh 2 orang Raja yang bernama Raja Mohe dan Raja Mayulu kedua Raja ini berasal dari Ayuhulalo kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo. Pada tahun 1776 kedua Raja tersebut beralih dari tempatnya dan menuju kebarat yakni jurusan Tilmuta. Seorang melalui laut dan yang seorang melalui darat, kemudian keduanya bertemu disuatu tempat yang bernama “Paria”. Paria artinya *Piloparia* oleh 2 orang Raja atau pertemuan bersama. Mereka beristirahat ditempat itu, sehingga masih sempat lagi membuka kebun sebelah utara dari tempat itu, yang sekarang dinamakan Desa Kotaraja. Sedangkan dahulunya nama

⁵ Data Desa 2013

desa ini adalah *Olongia* dimana nama itu diambil karena tempat itu adalah bekas perkebunan dari Raja-raja tersebut.⁶

Pada waktu pendudukan Jepang sekitar tahun 1943-1945 lokasi ini dijadikan sebagai tempat kolonisasi petani dari desa-desa di kecamatan Tilamuta, guna memperluas penanaman kapas dan diberi nama “Yamato” artinya Tanah yang berbukit-bukit. Sehingga nama *Olongia* mulai hilang. Pada waktu itu, benar-benar menjadi ramai, apalagi waktu pemetikan kapas, sehingga seakan-akan merupakan kota kecil. Pada waktu pemerintah Jepang, dan Indonesia sudah merdeka, maka sudah kedengaran kembali nama *Olongia*. Pada sekitar Tahun 1949 dia sudah menjadi suatu desa atau berpemerintahan sendiri, memisahkan diri dari Desa Dulupi dan diberi nama “Kotaraja”. Adapun pemberian nama tersebut oleh Pemangku - pemangku adat ditempat itu berdasarkan bahwa tempat itu adalah Tempat Pertemuan Para Raja.⁷

Dari segi mata pencaharian sebagian besar 90% penduduk Desa Kotaraja adalah petani kebun kelapa sesuai dengan keadaan sumber daya alam pertanian yang luas dengan potensial. Keadaan pertanian rakyat subsektor unggulan dalam pertanian di Desa Kotaraja adalah komoditi jagung, perkebunan kelapa dikarenakan Desa Kotaraja terletak diatas pegunungan tandus yang kurang sumber air. Sedangkan subsektor

⁶Data Desa 2013

⁷Data Desa Kotaraja 2013

perternakan yang umum adalah meliputi ternak sapi yang didapatkan dari bantuan pemerintah Kabupaten Boalemo sejak tahun 2009.⁸

Dengan suatu pernyataan diatas bahwa mata pencaharian masyarakat mayoritas petani jagung yang sangat berpengaruh untuk menunjang kehidupan keluarga agar bisa menjadi seorang yang bertanggung jawab atas keluarganya.

Dari uraian diatas, penulis tertarik menulis sebuah tulisan atau karya ilmiah yang berjudul Sejarah Desa Kotaraja tahun 1949-2017.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk menfokuskan penelitian pada aspek-aspek penting dalam penelitian yang perlu diketahui, dirumuskan beberapa pertanyaan yang relevan dengan permasalahan penelitian, yakni:

1. Bagaimana sejarah terbentuknya Desa Kotaraja tahun 1949?
2. Bagaimana perkembangan ekonomi, sosial budaya, pendidikan, politik dan pemerintahan Desa masyarakat Desa Kotaraja 1949-2017?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sejarah terbentuk dan berkembangnya Desa

⁸ Data Desa kotaraja 2013

Kotaraja dimulai pada tahun 1949.

2. Memberikan informasi tentang perkembangan ekonomi, social budaya pendidikan dan politik yang terjadi di Desa Kotaraja dari tahun 1949 sampai 2017.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini supaya pembahasan tidak melebar kedalam konteks yang lebih luas, maka dilakukan pembahasan cakupan ruang dan waktu. Unsur ruang (Spasial) lingkup spasial dalam penelitian ini adalah Desa Kotaraja Kec, Dulupi Kab, Boalemo Prov, Gorontalo, dipilih sebagai batasan spasial karena Desa Kotaraja Belum pernah ada yang meneliti, dan hal yang menarik lainnya yaitu nama Desa, yang awalnya *Olongia* menjadi Kotaraja, serta perkembangan ekonomi sosial budaya.

Ruang lingkup temporal di tarik dari tahun 1949 hingga 2017. Alasan dipilihnya tahun 1949 sebagai batasan awal adalah pada tahun itu Desa Kotaraja terbentuk menjadi suatu desa yang awalnya bernama *Olongia* menjadi Kotaraja. Sedangkan tahun 2017 digunakan sebagai batasan akhir, karena pada tahun itu Desa Kotaraja sudah mengalami perkembangan terutama dibidang ekonomi sosial budaya, berkembangnya desa tersebut dimulai ketika pada tahun 2009 pemerintaah Kabupaten Boalemo memberikan bantuan berupa peternakan sapi, dan tahun 2017 menjadi suatu batasan peneliti karena pada tahun tersebut Desa Kotaraja semakin berkembang karena

masuknya Perusahaan Kelapa Sawit.

1.5 Tinjauan Pustaka

Buku lain yang ditinjau adalah buku yang disusun oleh Taufik Abdullah *Sejarah Lokal di Indonesia*.⁹ Di dalam buku ini diuraikan tentang persyaratan ukuran penting berlandaskan pengertian mendasar yang dimiliki ahli sejarah tentang dinamika kehidupan sosial masyarakat, betapa pentingnya masalah hubungan manusia dengan sejarahnya, ilmu sejarah, sebagai disiplin yang mempelajari dinamika dan perkembangan kehidupan manusia dan masyarakatnya, mempunyai problem-problem yang tak kurang penting. realitas historis yang ditunjukkannya bukanlah semata-mata berdasarkan patokan teoritis, yang secara kritis telah disediakan masyarakatnya.

Relevansi dari buku ini adalah sebagai bahan referensi yang memuat tentang sejarah desa yang menjadi tolak ukur bagi peneliti melakukan penelitian sejarah desa pula. Kemudian menjadi perbedaan dengan buku ini yakni buku Taufik Abdullah dengan penelitian yang dilaksanakan di Desa Kotaraja. Perbedaan yang sangat terlihat adalah pada fokus kajian dimana penulis memfokuskan kajian pada sejarah terbentuknya Desa Kotaraja.

Tinjauan pustaka lainnya dari sebuah buku yang ditulis oleh Eric R.

⁹ Taufik Abdullah, "*Sejarah Lokal di Indonesia*" Gadjah Mada University Press. 1990. Hal. 2-3

Wolfi *Petani Suatu Tinjauan Antropologis*.¹⁰ Didalam buku ini membahas tentang perkembangan suatu tatanan sosial yang kompleks berdasarkan penggolongan ke dalam kaum penguasa dan kaum tani yang menghasilkan pangan biasanya dinamakan perkembangan peradaban. Peradaban mempunyai sejarah yang panjang dan rumit, catatan-catatan arkeologis menunjukkan adanya keanekaragaman yang besar dalam proses-proses yang memungkinkan manusia di berbagai bagian dunia untuk menempuh peralihan dari manusia primitif menjadi petani. Namun demikian, secara garis besar ada ciri-ciri yang menonjol dari proses itu. Di dunia lama, bercocok tanam dan memelihara ternak nampaknya sudah berlangsung sejak tahun 9000 SM di Asia Barat Daya dan kemungkinan desa-desa petani yang menetap sudah ada di daerah itu menjelang tahun 6000 SM.

Buku ini menjadi bahan referensi karena memuat kehidupan sosial petani, sementara itu dalam penelitian ini mencakup kehidupan sosial petani sebab mayoritas pekerjaan masyarakat Kotaraja adalah petani. Sementara itu terdapat perbedaanya terletak pada objek kajian yang diteliti. Penelitian sebelumnya hanya terfokus pada peradaban manusia primitif menjadi petani, sedangkan penelitian ini terfokus pada sejarah terbentuknya desa yang berada di Gorontalo yakni Kotaraja.

¹⁰ Eric R. Wolf, "*Petani Suatu Tinjauan Antropologis*" Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial (YIIS), Jakarta, 1983. Hal 5.

Tinjauan karya ilmiah lain yang berbicara tentang sejarah desa diambil dari buku yang ditulis oleh Robert Chambers dengan judul asli *Rural Development Putting The Last First*. Yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia Pepep Sudradjat. Dengan pengantar buku yang dituliskan oleh M. Dawan Raharjo dengan judul buku “Pembangunan Desa: Mulai Dari Belakang” yang dicetak di Jakarta pada Juni 1987 oleh penerbit LP3ES. Isi kandungan dari buku ini banyak berbicara tentang perbedaan dua kaum yang menetap dalam satu wilayah yang kecil (desa). Perbedaan yang dituliskan seperti perbedaan pemahaman, pola tingkah laku sampai perbedaan pandangan masyarakat desa oleh orang luar. Tetapi ada pemahaman lain berupa studi kasus yang menunjukkan bahwa orang-orang miskin itu pekerja keras, cerdas dan ulet.

Buku ini diajukan sebagai referensi dalam karya tulis ini karena buku ini cukup bisa memberikan informasi tentang faktor faktor yang mempengaruhi perkembangan sebuah desa dilihat dari masyarakatnya. Pandangan “orang luar” terhadap orang miskin sebagai manusia boros, malas, fatalistik, dungu, bodoh dan yang bertanggung jawab atas kemiskinannya, sangat meyakinkan, namun sebagian besar meleset. Dalam menghadapi tantangan kehidupan, kaum miskin mempunyai dua strategi yaitu migrasi atau dengan menyekolahkan anak, dengan harapan kelak akan memperoleh pekerjaan dan kehidupan layak ditempat lain, melalui pengorganisasian dan menyesuaikan diri dengan

situasi dan kondisi yang ada.

Terdapat pula sebuah karya ilmiah (Jurnal) yang di buat oleh Cendy Nobel Montoalu yang bertakjuk *Sejarah Desa Tambala Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa Tahun 1986-2012*. Jurnal ini memuat sejarah Desa Tambala dimulai dari tahun 1986-2012, dan seterusnya menjelaskan tentang asal mula penduduk membentuk suatu perkampungan samapai menjadi Desa Tambala. Didalamnya juga menguraikan tentang keadaan pemerintahannya, pendidikan, agama, serta kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Tambala.

Jurnal ilmiah dari Cendy Nobel Montoalu dijadikan sebagai bahan pembanding dalam penelitian ini sebab sama-sama membahas sejarah desa. Meski sama-sama membahas sejarah desa akan tetapi memiliki perbedaan yakni dari segi temporal dan tempat yang dijadikan sebagai penelitian utama atau subjek penelitian.

1.6 Kerangka Konseptual dan Pendekatan

Penelitian sejarah memerlukan disiplin ilmu lain seperti ilmu sosial. Dalam rangka memenuhi relevansinya dengan subyek penelitian sejarah, kerangka konseptual penelitian ini ialah konsep desa itu sendiri.

Sejarah Pedesaan merupakan bagian dari sejarah yang mencakup seluruh masyarakat sebagai kesatuan serta segala aspek kehidupannya. Hasil penelitian dalam bidang sejarah pedesaan diberbagai Negara Eropa Barat mengungkapkan gambaran serta pengertian baru tentang kondisi

kehidupan pedesaan di masa lampau, antara lain tentang hubungan antara tuan tanah dengan petani penggarap.

Sejarah pedesaan adalah sejarah yang secara khusus meneliti tentang desa atau pedesaan, masyarakat petani dan ekonomi pertanian. Desa sebagai kesatuan teritorial dan administratif yang terkecil di Indonesia sudah banyak mendapat perhatian dari para peneliti diluar ilmu sejarah.

Keanekaragaman budaya Indonesia dari daerah satu dengan daerah yang lain menunjukkan arti yang penting adat istiadat sebagai perwujudan budaya lokal. Dimana adat istiadat memiliki makna yang luas, dan dimanapun di Indonesia adat istiadat ini mempunyai penafsiran mampu manafestasi yang berlainan.

Adat istiadat mendapat kesalihannya dari masa lampau, yaitu ketika para nenek moyang kita menegakan perantara yang diikuti tanpa batas waktu, kalau bukan masalah selamanya. Seperti yang dikatakan Alisyabana bahwa adat-adat merasuki hampir segala aspek kehidupan komunitas yang mengakibatkan seluruh perilaku individu sangat dibatasi dan dikondifisikan.¹¹

Eric R. Wolf mengemukakan petani sebagai orang desa yang bercocok tanam, artinya mereka bercocok tanam didaerah pedesaan,

¹¹Lalu Murdi.2010. *Sejarah Sistem Kekerabatan Masyarakat Desa Jerowaru*. Skripsi STKIP Hamzanwadi Selong. Hal. 23.

tidak dalam ruangan tertutup ditengah kota.¹²Dari pernyataan ini dapat dimaknai bahwa petani memiliki fungsi utama dalam memajukan daerah pedesaan sebab para petani dengan usahanya dapat meningkatkan perkembangan desa tersebut.

Definisi Desa menurut UU ditambah pada UU No. 22 tahun 1999. Dalam undang-undang tersebut, kembali dijelaskan bahwa desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat yang diakui dalam sistem pemerintahan Nasional dan berada di daerah kabupaten.

Interaksi sosial menurut Herbert Blumer adalah pada saat manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi manusia. Kemudian makna yang dimiliki sesuatu itu berasal dari interaksi antara seseorang dan sesamanya.

Menurut Siagian (1994) Pembangunan diartikan sebagai suatu usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang berencana dan dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, Negara dan pemerintah menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa (*nation bulding*).

Pemekaran wilayah dapat diartikan sebagai upaya mendirikan

¹²Eric R. Wolf, "Petani Suatu Tinjauan Antropologis" Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial (YIIS), Jakarta, 1983.

bagian wilayah tertentu melalui peningkatan kedudukan baik status maupun peranannya dalam administrasi pemerintah Negara sehingga masing-masing bagian wilayah tersebut menjadi daerah otonomi lainnya.¹³

1.7 Metode Penelitian

Sebagai suatu bentuk keilmuan. Sejarah mempunyai ciri khas tersendiri dari segi metode penelitian. Umumnya orang yang mengerti dengan metode penelitian sejarah akan membagi langkah-langkah kedalam empat bagian, yaitu heuristik (pengumpulan data), kritik (analisis data), interpretasi (penafsiran) dan historiografi (penulisan sejarah). Namun dalam penulisan sejarah pula dipertimbangkan dua hal penting bagi seorang penulis, yakni kedekatan emosional (subjektif) dan kedekatan intelektual (objektif) dengan topik penelitian¹⁴. Maka dari itu setelah mempertimbangkan kondisi penulis maka penelitian bisa dilakukan dengan menggunakan metode sebagai berikut:

1.7.1 Heuristik (Penelusuran Sumber)

Penelitian ini terdiri dari penelitian kepustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*). Dalam tahap penelitian pertama ini peneliti bertugas mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya baik

¹³Budi Mulyadi Jurnal Ilmu pemerintahan dan Kebijakan Publik

¹⁴Lebih jelasnya dapat dilihat dalam buku Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. 1995. Yogyakarta; Yayasan Bentang Budaya. Hal. 91

dari sumber tertulis maupun sumber lisan untuk dijadikan referensi dalam penulisan penelitian sejarah. Tahap heuristik ini banyak menyita waktu, biaya, tenaga, pikiran dan juga perasaan. Oleh sebab itu peneliti harus mampu mengatur strategi yang tepat dalam penelitian¹⁵. Perlu menjadi pertimbangan pula bahwa langkah dasar penelitian tentang sejarah diawali dengan tahap pengumpulan data ini, jadi keberhasilan awal dalam penelitian adalah berjalan baiknya proses heuristik.

Dalam penelitian tentang sejarah desa. Umumnya sumber yang dipakai adalah sumber lisan, karena pada dasarnya ketertarikan dalam meneliti tentang sejarah desa sangatlah kurang. Membuat referensi tertulis tentang sejarah desa sangatlah sulit untuk didapatkan. Begitu juga desa yang sangat terlambat tersalurkan ilmu pengetahuan, dan banyak mengalami kekurangan dalam bidang sarana dan prasarana untuk informasi tentang perkembangan zaman. Sebagai contohnya adalah desa yang menjadi objek dalam penelitian ini, yakni Desa Kotaraja (salah satu desa di Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo). Yang dilakukan dalam mengumpulkan sumber dalam penelitian ini yaitu dengan cara wawancara secara tatap muka dan Tanya jawab langsung antara peneliti dan narasumber, dan juga wawancara terstruktur dengan pertanyaan-

¹⁵Strategi yang dimaksud oleh Heliussjamsudin adalah bagaimana cara peneliti mengatur pemikiran tentang dimana dan bagaimana peneliti mendapat informasi, siapa-siapa yang peneliti dapat hubungi dan biaya perjalanan penelitian. Lebih jelasnya lihat Heliussjamsudin. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, hlm 67-68.

pertanyaan secara sistematis sesuai dengan informasi yang hendak digali dari narasumber, dalam penelitian ini juga hal yang dilakukan yaitu dengan cara wawancara bebas atau tidak terstruktur yang memuat pertanyaan-pertanyaan spesifik, namun hanya memuat poin penting dari masalah yang ingin digali dari responden.

1.7.2 Kritik (Verifikasi Sumber)

Pada bagian kedua ini. Setelah tahap heuristik dilaksanakan dan sudah tersedia beberapa informasi yang didapatkan. Maka selanjutnya peneliti menverifikasi kebenaran dari informasi-informasi tersebut dengan dua bagian yang terdiri dari kritik eksternal (bentuk fisik sumber) dan kritik internal (kandungan utama sumber). Dalam hubungannya dengan historiografi kritik eksternal diperlukan untuk menguji keaslian suatu sumber, agar diperoleh sumber yang sungguh-sungguh asli dan bukan yang asli. Sedangkan kritik internal bukan meneliti tentang fisik sumbernya melainkan ialah mempertanyakan tentang isi informasi yang terkandung dalam suatu dokumen benar dan dapat dipercaya, kredibel dan reliabel¹⁶. Dalam hal ini yang dilakukan peneliti yaitu pengecekan sumber sejarah tulisan dengan cara melalui usia kertas, jenis tinta yang digunakan, bahan kertas, bahasa yang digunakan, dan lain sebagainya. Hal lain yaitu dengan kritik internal dengan menguji apakah sumber sejarah itu dapat diperlukan

¹⁶Lebih jelasnya lihat A. Daliman. *Metode Penelitian Sejarah*. 2012. Yogyakarta: Ombak, hlm, 66-82.

dan tidak terdapat kekeliruan, hal ini dilakukan dengan cara memperoleh sumber sejarah dari saksi sejarah sampai sumber tersebut terbukti keakuratannya.

Besar peran kritik sumber dalam peneliiian tentang desa, karena sebagian besar informasinya hanya dalam bentuk lisan saja. Sumber tertulis dalam meneliti tentang desa hanya bisa mengambil penelitian dari desa lain yang pernah diteliti sebagai bahan perbandingan, kecuali desa yang pernah diteliti maka sumber tertulisnya akan sangat mudah untuk didapatkan. Oleh sebab itu perlu adanya banyak data yang dikumpulkan sebagai bahan koroborasi¹⁷ untuk kepasitian data. Sisi lain dari kritik sumber adalah memisahkan pernyataan di luar nalar dalam sebuah informasi tentang sumber lisan dengan kejadian yang benar adanya. Kritis dalam mencari informsi dan kombinasi yang baik antara sumber lisan dan tetulis akan mengungkapkan cerita yang sebenarnya dalam menginterpretasikan penelitian tentang sejarah desa.

1.7.3 Interpretasi

Setelah semua sumber melalui proses kritik. Maka selanjutnya peneliti akan melakukan tahap penafsiran atas fakta-fakta dalam kerangka rekontruksi kejadian masa lampau. Dalam penelitian sejarah desa diperlukan banyak informasi dan sumber yang dibutuhkan dalam

¹⁷Proses Koroborasi adalah proses membandingkan satu bukti dan beberapa bukti lainnya.

penelitian. Interpretasi dilakukan dengan membandingkan beberapa sumber yang diteliti agar informasi yang disampaikan dapat dipastikan merupakan kejadian yang benar-benar terjadi. Analisis yang baik dan tajam sangat diperlukan serta penggabungan yang baik beberapa informasi tentang Sejarah Desa, maka akan membuat peneliti tidak akan menghadapi kendala yang berat dalam menuliskan sejarah desa.

1.7.4 Historiografi (penulisan sejarah)

Setelah melalui tahap heuristik, kritik dan interpretasi. Tahap terakhir dari proses penelitian sejarah adalah tahap historiografi/penulisan sejarah. Pada tahap ini dengan tersedianya beberapa informasi yang didapatkan dan telah melewati proses sintesis yang menuntun dari kritik, maka selanjutnya peneliti melakukan proses penulisan sejarah yang merupakan puncak dari kegiatan intelektual dalam memahami tentang sejarah. Ketika sejarawan memasuki tahap menulis maka ia mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan hanya keterampilan teknis penggunaan kutipan dan catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya dan penemuannya itu dalam suatu penulisan yang utuh yang disebut *historiografi*¹⁸.

1.8 Sistematika Penulisan

¹⁸Dapat di lihat dari kutipan dalam buku Helius Sjamsudin. *Meodologi Sejarah*. 2012. Yogyakarta: Ombak, hlm. 121.

Secara garis besar sistematika penulisan skripsi dengan judul “Sejarah Desa Kotaraja tahun 1949–2017”.ini terbagi dalam beberapa bab dan sub-bab. Agar lebih terarahnya penulisan ini maka penulis akan menguraikan sistematika penulisan yaitu sebagai berikut:

Bab I menguraikan Pendahuluan dengan sub-babnya yaitu (a) Latar Belakang, (b) Rumusan Masalah, (c) Tujuan penelitian, (d) Ruang Lingkup Penelitian, (e) Tinjauan Pustaka, (f) Pendekatan dan Kerangka Konseptual, (g) Metode Penelitian, dan (h) Sistematika Penulisan. Pada Bab II menguraikan gambaran umum Desa Kotaraja dengan pembahasannya yaitu (a) Letak geografi Desa Kotaraja (b) Penduduk dan Mata Pencaharian.

Bab III menguraikan Proses Terbentuknya Desa yang memuat beberapa sub bagian pembahasan yaitu: (a) Proses Pemekaran, dan (b) Terbentuknya Desa Definitif (c). Perubahan Nama Desa. Selanjutnya pada Bab IV Perkembangan Masyarakat Desa Kotaraja yang terdiri dari tiga sub bab antara lain : (a) Bidang Ekonomi, (b) Sosial Budaya, (c) Pendidikan (d) dan Politik Bab V adalah Penutup yang merupakan kesimpulan dari pembahasan pada bab-bab yang dibahas sebelumnya.